



PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI MELALUI BUDIDAYA TANAMAN GAHARU (*AQUILARIA MALACCENSIS*) DI DESA URAUR KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

*(Increasing The Farmers' Income Through Cultivation Of Agarwood (*Aquilaria Malaccensis*) Plant In Uraur Village, Kairatu Sub-District, West Seram Regency)*

Johan Markus Matinahoru

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Kode Pos. 97233

email Koresponden: j.m.matinahoru@gmail.com

ABSTRAK

Secara umum petani melakukan pemanenan gaharu dengan cara pohonnya harus ditebang atau dimusnahkan. Karena itu upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengajak masyarakat untuk menanam tanaman gaharu sebagai Hutan Buatan. Sehubungan dengan tersedianya banyak lahan kritis yang kosong dan terlantar di Desa Uraur Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat, maka perlu untuk melakukan pelatihan budidaya tanaman Gaharu agar petani dapat mengusahakan lahan kosongnya dengan jenis tanaman gaharu. Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan budidaya tanaman gaharu. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah petani dapat mengusahakan tanaman gaharu sebagai substitusi pendapatan bagi keluarga. Peserta sangat responsive terhadap pelatihan ini, karena merupakan sesuatu yang baru bagi petani. Selama ini petani lebih fokus untuk budidaya cengkik, pala dan coklat tetapi hasilnya selalu tidak maksimal. Selain itu dari aspek pemahaman materi pelatihan sangat baik, karena terdapat 90 % peserta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi dengan baik. Harapannya agar peserta dapat segera mencoba untuk melakukan budidaya tanaman gaharu karena sangat menjanjikan untuk bisa meningkatkan pendapatan petani dikemudian hari jika tiba waktu panen.

Kata kunci: pengabdian, budidaya tanaman, gaharu, panen, dan penghasilan

ABSTRACT

In general, farmers harvest agarwood by cutting down or destroying the trees. Therefore the effort that must be made is to invite the community to plant agarwood as an Artificial Forest. In connection with the availability of a lot of empty and abandoned critical land in Uraur Village, Kairatu District, West Seram Regency, it is necessary to conduct training on agarwood cultivation so that farmers can cultivate their vacant land with this type of agarwood plant. The purpose of this service is to increase the understanding and skills of agarwood cultivation. While the benefits to be achieved are farmers can cultivate agarwood plants as a substitute for income for the family. Participants were very responsive to this training, because it was something new for farmers. So far, farmers have focused more on cultivating cloves, nutmeg and cocoa but the results have always been suboptimal. In addition, from the aspect of understanding the training material, it was very good, because 90% of the participants were able to answer the evaluation questions well. It is hoped that the participants can immediately try cultivating agarwood plants because it is very promising to be able to increase farmers' income in the future when harvest time comes.

Keywords: community services, plant cultivation, agarwood, harvest, and income

LATAR BELAKANG

Gaharu merupakan salah satu kelompok tumbuhan penghasil aromatik bernilai komersil tinggi dalam bentuk gubal gaharu dan kamedangan. Tingginya permintaan pasar serta tingginya harga jual menjadikan kelompok tumbuhan ini dikhawatirkan pemanfaatannya akan melebihi daya

dukungnya di alam. Hal ini dikarenakan pola panen alam yang terjadi adalah dengan cara menebang keseluruhan tegakan hanya untuk mengambil gubal gaharunya, sedangkan laju pertumbuhan untuk setiap jenis gaharu belum banyak diketahui (Soehartono and Newton, 2002). Sebagai akibat dari tingginya panen gubal gaharu dan kemedangan dari hasil tebangan alam untuk memenuhi permintaan pasar internasional, Indonesia dan beberapa negara tetangga lainnya menjadi sorotan dunia akan konsep pemanfaatan secara berkelanjutan (sustainable harvesting).

Upaya budidaya merupakan salah satu langkah nyata menuju program pemanfaatan hasil alam dengan memperhatikan aspek konservasi, namun informasi mengenai pengembangan budidaya pohon penghasil gaharu di luar panen alam masih belum banyak teridentifikasi. Di sisi lain, pemahaman aspek ekonomi dan ekologi, serta kajian anthropogenic sangat diperlukan guna memahami kondisi sebenarnya akan dunia perdagangan dan pelaku panen gaharu. Pada akhirnya kebijakan untuk suatu pemanfaatan sumberdaya alam dapat dihasilkan dengan memperhatikan aspek konservasi, ekonomi, dan kepentingan masyarakat (Wiriadinata dkk, 2010). Secara teknis pembudidayaan terhadap jenis-jenis pohon penghasil gaharu berkualitas dan bernilai komersial tinggi, selain ideal dikembangkan di berbagai wilayah endemic sesuai daerah sebaran tumbuh jenis, juga dimungkinkan dapat dibudidayakan pada lahan-lahan atau kawasan yang memiliki kesesuaian tumbuh (Sumarna, 2012).

Tanaman Gaharu (*Aquilaria malaccensis*) secara umum di Maluku dijumpai di hutan alam terutama di Pulau Seram. Masyarakat di Pulau Seram biasanya mencari dan memanen gaharu dari hutan alam sehingga menyebabkan tanaman gaharu saat ini mulai langka atau punah di hutan alam. Hal ini karena untuk memanen gaharu, pohonnya harus ditebang atau dimusnahkan. Karena itu upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengajak masyarakat untuk menanam tanaman gaharu sebagai Hutan Buatan.

Sampai saat ini sudah terdapat beberapa petani yang tertarik untuk budidaya tanaman gaharu mengingat manfaatnya yang sangat besar terutama karena harganya per kilogram di pasar adalah berkisar antara 5-20 juta rupiah. Namun untuk budidaya tanaman gaharu diperlukan pengetahuan yang khusus tentang teknik-teknik budidaya yang baik. Dalam usaha budidaya tanaman, salah satu tahapan yang paling penting adalah pembibitan. Pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus disiapkan sekitar 6 sampai 12 bulan sebelum penanaman di lapangan, agar bibit yang ditanam berhasil tumbuh dengan baik. Secara umum tujuan pembibitan adalah untuk menghasilkan tanaman yang subur dan sehat dalam waktu yang relatif singkat. Keuntungan yang diperoleh dari bibit yang subur dan sehat adalah menghasilkan tanaman yang akan tumbuh seragam, kemampuan adaptasi di lapangan lebih baik, keberhasilan tumbuh di lapangan tinggi. Karena pembibitan merupakan tahapan paling penting dan krusial, dalam kegiatan budidaya tanaman maka petani ataupun pengusaha budidaya tanaman harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan bagaimana melakukan pembibitan tanaman secara baik. Sehubungan dengan tersedianya banyak lahan kritis yang kosong dan terlantar di Desa Uraur Kecamatan Kairatu

Kabupaten Seram Bagian Barat, maka perlu untuk melakukan pelatihan pembibitan tanaman gaharu agar petani dapat mengusahakan lahan kosongnya dengan jenis tanaman gaharu. Tanaman gaharu adalah jenis pohon yang dikenal sebagai tanaman penghasil gaharu dan tergolong dalam kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang memiliki banyak kegunaan di antaranya sebagai bahan baku untuk obat-obatan, kosmetik, dan parfum sehingga termasuk komoditi komersial yang bernilai ekonomi tinggi. Hasil Hutan bukan Kayu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Wahyuni, 2018).

Persyaratan untuk tanaman gaharu tumbuh dengan baik adalah pada lokasi dengan kondisi tanah yang kurang asam, struktur dan tekstur tanah baik, subur dan drainase yang baik (Pribadi, 2009). Tujuan pengabdian ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan budidaya tanaman gaharu. Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah petani dapat mengusahakan tanaman gaharu sebagai substitusi pendapatan bagi keluarga. Petani di Desa Uraur memiliki cukup luas lahan tidur atau lahan kosong, tetapi tidak dapat memanfaatkannya karena tidak memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup terutama tentang jenis tanaman yang akan dibudidaya serta teknis budidayanya. Tanaman gaharu sebagai salah satu jenis tanaman yang saat ini memiliki prospek pengembangan yang baik, perlu diintroduksi kepada petani untuk dapat dikembangkan melalui kegiatan budidaya pada lahan-lahan kosong tersebut. Tanaman gaharu dapat tumbuh dengan baik pada lahan marginal sekalipun dan pada saat ini memiliki nilai pasaran yang cukup baik, sehingga memungkinkan untuk petani dimotivasi untuk pengembangannya.

Permasalahan mendasar dari petani adalah belum memahami teknik-teknik budidaya tanaman gaharu dengan baik untuk mendukung usaha budidayanya. Karena itu perlu dilakukan pelatihan khusus tentang teknik budidaya tanaman gaharu, sehingga petani memiliki dasar pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa melakukan budidaya tanaman gaharu, terutama pada lahan kosongnya dan dengan demikian petani dapat meningkatkan pendapatannya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Uraur Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat pada tanggal 15 Januari 2023 dengan alat dan bahan yang digunakan berupa; materi sosialisasi dan peralatan yang diperlukan seperti materi pelatihan, benih Gaharu, laptop, kamera, infocus dan alat tulis. Metode yang digunakan adalah Sosialisasi dan Pelatihan. Proses pelaksanaan pelatihan dimulai dengan doa, arahan kepala desa dan selanjutnya penyajian materi, diskusi dengan petani dan pelatihan pembibitan tanaman gaharu. Praktek pelatihan budidaya dimulai dengan pengenalan benih/biji tanaman gaharu, mempersiapkan media tanah untuk perkecambahan benih, mempersiapkan kantong plastik yang telah berisi media tanam, penanaman benih pada kantong plastik, dan penyiraman tanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan melalui pelatihan Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa 90 % peserta sangat paham tentang materi yang disampaikan saat pelatihan, dengan menjawab secara benar pertanyaan-pertanyaan evaluasi yang telah disiapkan. Pelatihan ini selanjutnya dievaluasi dengan menggunakan metode uji tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Terdapat 10 pertanyaan kunci yang telah dipersiapkan bagi peserta, dan berikut adalah hasil analisis jawaban dari para peserta.

1. Apakah bapak/ibu mengenal tanaman gaharu ?

(a). Ya (b). Tidak

Pada pertanyaan No.1 jawaban semua peserta adalah point (a). Hal ini berarti peserta telah mengenal betul jenis tanaman yang akan dibudidayakan.

2. Apa ciri utama tanaman gaharu?

(a). Pucuk daun tanaman warna hijau, (b). Pucuk daun tanaman warna merah

Pada pertanyaan ini No.1 adalah uji lanjut pengenalan tanaman gaharu dan semua peserta menjawab point (a). Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah mengenal dengan benar tanaman gaharu.

3. Apa ciri buah gaharu yang sudah matang?

(a). Berwarna hitam, (b). Berwarna hijau, (c). Berwarna kemerahan

Pada pertanyaan No. 3 terdapat 30 peserta menjawab point (c) dan 2 menjawab point (b). Hal ini berarti terdapat 85.7 % menjawab secara benar dan hanya 14.3 % yang menjawab salah.

4. Media tanah apa yang cocok untuk kecambah benih gaharu?

(a).Tanah hitam, (b), tanah pasir sungai tambah kompos, (c). tanah pasir dari laut tambah kompos.

Pada pertanyaan No. 4 terdapat 25 peserta menjawab point (b) dan 11 peserta menjawab point (a). Ini berarti terdapat 71.4 % peserta memahami pertanyaan ini dengan baik.

5. Apa syarat utama media yang baik bagi kecambah benih gaharu?

(a). Media tanah perlu dihaluskan dengan cara di ayak dan kemudian disangrai di api selama 30 menit, (b). Media tanah tidak perlu di ayak, namun perlu di sangrai di api selama 30 menit, (c). Media tanah perlu dihaluskan dengan cara di ayak, tetapi tidak perlu disangrai di api selama 30 menit. Hasil dari pertanyaan No. 5 menunjukkan bahwa 100 % peserta menjawab point (a), yang berarti peserta sangat paham dengan syarat membuat media tanam bagi proses perkecambahan benih tanaman gaharu.

6. Apa yang harus dilakukan untuk menjaga kelembaban media tanah saat dalam proses perkecambahan.

(a). Penggunaan sungkup plastik warna bening, (b). Tidak menggunakan sungkup, (c). Disiram langsung dengan air setiap hari Hasil pertanyaan No. 6 menunjukkan bahwa 30 orang peserta menjawab point (c) yang berarti 85.7 % peserta paham tentang bagaimana pemeliharaan yang

harus dilakukan selama proses perkecambahan benih gaharu.

7. Kapan waktu terbaik untuk proses penyapihan bibit tanaman gaharu ?
(a). 1 bulan, (b). 2 bulan, (c). 3 bulan. Hasil pertanyaan No.7 menunjukkan bahwa 30 peserta menjawab point (c) dan 6 peserta menjawab point (b).
8. Kapan waktu terbaik untuk penanaman bibit tanaman gaharu di lapangan?
(a). saat musim panas, (b). saat awal musim hujan, (c). saat musim hujan.
Hasil pertanyaan No. 8 menunjukkan bahwa ada 25 orang peserta menjawab point (b), dan 11 orang peserta menjawab point (c). Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah paham tentang waktu yang cocok untuk penanaman bibit gaharu di lapangan, yaitu tidak pada musim panas. Kondisi ini disebabkan pertumbuhan tanaman pada awal pertumbuhannya memerlukan sangat banyak air, dan hal ini bisa teratasi jika penanaman pada awal musim hujan atau pada saat musim hujan.
9. Berapa jarak tanam yang paling cocok di lapangan untuk tanaman gaharu?
(a). Jarak 3 x 3 m, (b). Jarak 4 x 4 m, (c). Jarak 5 x 5 m
Hasil pertanyaan No.9 menunjukkan bahwa terdapat 30 orang peserta menjawab point (a), 6 orang menjawab point (b). Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah paham tentang jarak tanaman yang cocok bagi tanaman gaharu adalah 3 x 3 m.
10. Kapan kita harus melakukan pembibitan tanaman gaharu dengan cara cabutan ?
(a). Saat cukup tersedia anakan bibit tanaman gaharu secara alami di lapangan, (b). Saat tidak ada musim berbuah dari tanaman gaharu, (c). saat cukup tersedia anakan bibit di lapangan sesuai ukuran yang dibutuhkan. Hasil pertanyaan No.10 terdapat 20 orang menjawab point (c). Hal ini memperlihatkan bahwa peserta pelatihan memahami materi yang disampaikan terutama terkait cara-cara pembibitan tanaman gaharu.

Dengan demikian luaran yang dicapai dari pelatihan ini adalah peserta memahami secara baik materi pelatihan yang diberikan. Selanjutnya evaluasi berdasarkan hasil diskusi pada session tanya jawab menunjukkan bahwa ada respon yang positif dari peserta dengan ada muncul banyak pertanyaan. Berdasarkan permasalahan yang dimiliki oleh petani yang telah disajikan pada bab 1, maka solusi yang ditawarkan bagi petani Uraur adalah melakukan pelatihan tentang teknik budidaya tanaman gaharu. Benih gaharu berukuran kecil dan memiliki tipe biji rekalsitran yaitu persen kecambah akan turun setelah disimpan 1 bulan. Karena itu petani harus dilatih untuk dapat melakukan beberapa hal diantaranya: Seleksi benih, Bagaimana benih/biji tersebut dipersiapkan untuk proses perkecambahan, Teknis pemeliharaan kecambah, dan Proses penyapihan bibit ke polybag di persemaian, Pemeliharaan di persemaian, Penanaman dan pemeliharaan di lapangan.

KESIMPULAN

1. Peserta sangat responsive terhadap pelatihan ini, karena merupakan sesuatu yang baru bagi petani. Selama ini petani lebih fokus untuk budidaya cengkih, pala dan coklat tetapi hasilnya selalu tidak

maksimal. Selain itu dari aspek pemahaman materi pelatihan sangat baik, karena terdapat 90 % peserta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan evaluasi dengan baik.

2. Harapannya agar peserta dapat segera mencoba untuk melakukan budidaya tanaman gaharu karena sangat menjanjikan untuk bisa meningkatkan pendapatan petani dikemudian hari jika tiba waktu panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Pribadi O Didit. 2009. Studi Pola Spasial Persebaran Gaharu (*Aquilaria Spp*) Dan Keterkaitannya Dengan Kondisi Habitat Di Taman Nasional Kutai Kalimantan Timur. Buletin Kebun Raya Indonesia Vol.12. 1, Januari 2009.
- Santoso, E dan Y. Sumarna 2007. Budidaya dan Rekayasa Produksi Gaharu pada Jenis Pohon Penghasil Gaharu. Bogor: Pulitbang Hutan Konservasi Alam.
- Soehartono, T. and A.C. Newton. 2002. Conservation and Sustainable Use of Tropical Trees in the Genus *Aquilaria* I. Status and Distribution in Indonesia. *Biological Conservation* 96: 83-94.
- Sumarna Yana. 2012. Budidaya Jenis Pohon Penghasil Gaharu. Departemen Kehutanan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Pusat Litbang Produktivitas Hutan.
- Tarigan, K. 2004. Profil Pengusahaan (Budidaya) Gaharu. Departemen Kehutanan. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. Jakarta,
- Wahyuni R, Triadiati T, Falah S. 2018. Induksi pembentukan gaharu pada *Aquilaria malaccensis* menggunakan pupuk urea dan *Fusarium solani*. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. 7(2): 165–171. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2018.vol7iss2pp165-171>
- Wiriadinata Harry, Gono Semiadi, Dedy Darnaedi, dan Eko Baroto Waluyo 2010. Konsep Budidaya Gaharu (*Aquilaria Spp.*) Di Provinsi Bengkulu. Vol. VII No. 4 : 371-380, 2010.